

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Masyarakat DesaSedan

Kondisi umum masyarakat desaSedan dapat kita lihat dari mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah buruh tani dan perantauan, walaupun ada beberapa yang bekerja sebagai wiraswasta, pns, petani, dan sebagainya. Dalam pencarian nafkah peran bapak sebagai kepala rumah tangga sangat besar sebab bapak sebagai tulang punggung keluarga. Pembangunan di kecamatan Sedan sudah maju, dalam hal ini dapat di lihat seperti bangunan rumah penduduk sebagian besar terbuat dari batu dan mewah, namun ada juga yang masih menggunakan bambu dan kayu yang di garap tertata rapi.

Menurut informasi dari kepala desaSedan bapak Syaikhu Mamik di kantor desaSedan, bahwa :

“Tingkat kesehatan masyarakat cukup baik, di bidang pendidikan sudah memenuhi sarana pendidikan seperti gedung-gedung sekolahan, madrasah, akses jalan ke sekolahan dari SD sampai SMA sudah beraspal, masalah penerangan dalam hal ini (listrik), masyarakat desaSedan sudah mampu memanfaatkan. Kondisi sosial budaya masyarakat desaSedan berdasarkan kelompok letak geografis terdiri dari budaya kota, budaya Desa, dan campuran”.¹

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas maka dapat jelaskan bahwa kondisi masyarakat desaSedan cukup bagus, hal ini disebutkan dari pernyataan narasumber yang menyebutkan tingkat kesehatan masyarakat desaSedan baik, hal ini disebabkan variatifnya tempat pelayanan kesehatan, seperti adanya puskesmas unit Sedan, 4 apotek, dan ada 3 dokter yang membuka

¹Wawancara dengan bapak syaikhu Mamik selaku kepala Desa Sedan, pada tanggal 14 maret , 2020

praktek di desaSedan. Untuk tingkat pendidikan masyarakat desaSedan cukup baik juga. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan minimal tingkat SMA sederajat dan sudah mulai banyak pemudanya yang mampu melanjutkan studi di bangku perkuliahan. Selanjutnya untuk budaya masyarakat desaSedan, pak Mamik menyebutkan terdapat tiga budaya masyarakat, budaya pertama yaitu dengan budaya orang kota, hal ini dibuktikan dengan tingkat konsumtif yang tinggi oleh masyarakatnya, sehingga banyak juga masyarakatnya yang berprofesi sebagai pedagang dibanding dengan profesi umumnya masyarakat desa yang masih menjadi petani. Budaya kedua dari masyarakat desaSedan adalah budaya desa, hal ini bisa dilihat dari masih seringnya terdapat kegiatan gotong royong oleh masyarakat dan keramahan masyarakat setempat. Budaya masyarakat desaSedan yang ke tiga adalah budaya campuran, yaitu budaya yang didapat dari gabungan antara budaya desa dengan budaya kota. Budaya ini biasanya dibawa oleh para pemuda yang merantau ke kota lain untuk bekerja dan melanjutkan pendidikan. Budaya campuran ini biasanya ditunjukkan dengan gaya hidup seperti orang kota, namun tetap menjunjung norma-norma masyarakat desa.

2. Letak Geografis

DesaSedan merupakan salah satu desa di kecamatan Sedan dari kabupaten Rembang yang memiliki luas 568,32 Ha. Adapun batas kota wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidorejo
 - b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lodan Kulon.
 - c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gesikan.
 - d. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Desa Karangasem.
 - e. Jarak tempuh dari DesaSedan menuju pusat kota pemerintahan: 1 KM
 - f. Jarak dari kecamatan ke kota kabupaten : 30 KM
 - g. Waktu tempuh ke kabupaten: 1 jam dengan kecepatan 80 km/jam
- ## 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan kualifikasi penduduk DesaSedan pada data monografi tahun 2010 adalah:

- a. Kualifikasi berdasarkan jenis kelamin
 - 1) Laki-laki : 2.578 jiwa
 - 2) Perempuan : 2.815 jiwa
 - 3) Jumlah keseluruhan : 5.393 jiwa
- b. Kualifikasi berdasarkan kepala keluarga berjumlah 1.598 KK
- c. Kualifikasi berdasarkan kewarganegaraan
 - 1) Warga negara Indonesia : 5.393 orang
 - 2) Warga negara Asing : 0 orang.

4. Pemerintahan

Desa Sedan terdiri dari 5 dukuh, nama-nama dukuh tersebut adalah: dukuh Sedan, Dukuh tanggung, Dukuh kajoran, Dukuh pacol, Desa Sedan di bawah pemerintahan seorang kepala Desa dan dibantu beberapa orang staf pemerintahan. Struktur pemerintahan Periode 2020 sampai 2025 sebagai berikut :

- a. Kepala Desa : syaikh mamik
- b. Sekdes : khusrin abdul latif
- c. Kaur umum dan tu : Purwanwantara
- d. Kaur keuangan : Junaedi ahmadi
- e. Kaur perencanaan : sulaiman rofiq
- f. Kasi pemerintahan : rohman hidayat
- g. Kasi kesejahteraan : saefuddin
- h. Kasi pelayanan : ahmad kamaluddin
- i. Kasi dusun : wahyu nugroho

Adapun masa jabatan kepegawaian kecamatan Sedan berdasarkan sesuai dengan peraturan daerah (PERDA), yang disahkan pejabat berwenang dalam hal itu. Adapun masa jabatan Camat adalah 5 tahun, Sedangkan masa perangkat atau pegawai kecamatan adalah 56 tahun.³

5. Iklim

Berdasarkan data monografi kecamatan Sedan tahun 2010. Kecamatan Sedan merupakan daerah tadah hujan atau daerah tropis dengan suhu rata-rata 33 Co.-36 Co dengan curah hujan rata-rata 1.3335 mm/pertahun.⁴

6. Kondisi Sosial Ekonomi

Kurang lebih 75% masyarakat Kecamatan Sedan bermata pencaharian sebagai buruh tani, sebagaian kecil ada menjadi tuan tanah atau pemilik sawah atau kebun, ada juga

yang menjadi PNS, TNI, POLRI, dan bekerja di luar negeri menjadi TKI.5

7. Keadaan Keberagaman

Masyarakat DesaSedan 100% beragama Islam, dengan keadaan keberagaman masyarakat di kecamatan Sedan sangat agamis, yang sangat teguh dalam menjalankan syariaat agama, terbukti di DesaSedan terdapat 4 pondok pesantren yang memiliki cukup banyak santri dan kegiatan keagamaan disiang dan malam.

8. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat kecamatan Sedan sangat beragam tingkat pendidikan masyarakat nya. Dan telah mampu bersaing dengan 53 daerah-daerah lain yang sudah maju, kategori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Dasar

Masyarakat kecamatan Sedan lebih dari 60% telah mengenyam pendidikan dasar 9 tahun. Dan kecamatan Sedan juga termasuk sebagai kecamatan bebas buta aksara yang diterangkan sama dengan kondisi pendidikan dasar (SD), (SMP).

b. Pendidikan Menengah

Dapat diuraikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat DesaSedan kurang, terbukti banyak anak usia belajar yang telah menyelesaikan pendidikan dasar tidak melanjutkan pendidikan ini dikarenakan pemikiran orang tua yang menginginkan anaknya untuk menikah atau bekerja dikarenakan faktor ekonomi keluarga.

c. Pendidikan Tinggi

Ada beberapa masyarakat kecamatan Sedan yang sadar pendidikan itu penting dan menginginkan anak-anaknya sekolah sampai kejenjang perguruan tinggi.

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, maka data yang ditemukan mengenai beberapa tema tentang perspektif zuhud menurut masyarakatDesaSedan. Tema-tema tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Prespektif Zuhud Masyarakat Desa Sedan

a. Makna Zuhud Perspektif Masyarakat Desa Sedan

Pada dasarnya zuhud adalah hidup sederhana dimana kemewahan, kekayaan, jabatan yang dimiliki tidak akan mengurangi apalagi memalingkan dari pengabdian diri kepada Allah SWT. dalam hidup dan kehidupannya memiliki sikap dan orientasi meninggalkan sesuatu yang disayangi untuk memperoleh atau mengharapkan yang lebih baik dari kesenangan duniawi untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Sebagaimana diungkapkan oleh Musman Tholib bahwa:

“Zuhud adalah kondisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. saya tidak merasa bangga atas kemewahan dunia, baik berupa jabatan atau kedudukan atau kekayaan dan tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan dari tanganya.”²

Hal serupa juga disampaikan oleh Yasir Arafat bahwa:

“Zuhud berarti menjaga kesucian hati agar tidak terbudak oleh nilai-nilai duniawi. Sedangkan zuhud yang diartikan sebagai perilaku menjahui dunia itu tidak bisa diterima karena dunia itu tempat persiapan untuk akhirat dan Islam juga menceritakan kesinambungan antara dunia dan akhirat”³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa makna zuhud merupakan kondisi mental yang tidak dapat dipengaruhi oleh harta dan kesenangan duniawi maksudnya Zuhud berarti menjaga kesucian hati agar tidak terbudak oleh nilai-nilai duniawi. Seperti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia, baik berupa jabatan atau kedudukan atau kekayaan dan

²Musman tholib, wawancara oleh penulis, 4 September 2020.

³Yasir Arafat, wawancara oleh penulis, 4 September 2020.

tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan dari tanganya.

b. Penilaian Zuhud Perspektif Masyarakat Desa Sedan

Penilaian atau anggapan masyarakat dalam mempraktekkan zuhud berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat tentang zuhud. Artinya pemahaman zuhud yang benar menimbulkan penilaian yang baik terhadap pelakau zuhud. Sedangkan pemahaman masyarakat yang salah tentang zuhud menimbulkan penilaian yang negatif terhadap orang yang zuhud. Seperti anggapan masyarakat karena mengutamakan urusan akhirat zuhud menjadikan mereka bermalas-malasan dalam bekerja dan menggantungkan hidupnya dari bantuan orang lain. Sebagaimana hasil wawancara kepada Yusuf Suyono yang bekerja sebagai guru Madrasah yang ada di desa Sedan berpendapat sebagai berikut:

“Orang yang zuhud menurut saya itu baik, karena dapat membatasi diri agar tidak tergiur dengan kemewahan dunia dizaman yang sudah moderen ini. artinya orang yang zuhud meskipun disibukkan oleh urusan dunia akan tetapi urusan dunia tersebut tidak menjadikannya lalai dalam menjalankan kewajiban beribadah untuk hidup di akhirat.”⁴

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh musman tholib sebagai berikut:

“Penilaian saya tentang orang yang zuhud adalah baik. Sebab zuhud dapat membentengi manusia dari ambisi atau semangat mengejar dunia yang dapat melalaikan akhirat. Karena pada zaman sekarang tolak ukur kesuksesan diukur dari sejauh mana berhasil meraup sebanyak-banyaknya materi, tanpa memperhatikan agama dan moral.”⁵

⁴Yusuf suyono, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

⁵Musman Tholib, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwapemahaman yang benar mengenai zuhud dapat menimbulkan penilai yang baik artinya dengan zuhud manusia dapat membatasi diri agar tidak tergiur dengan kemewahan dunia dizaman yang sudah moderen ini yang tolak ukur kesuksesan diukur dari sejauh mana berhasil meraup sebanyak-banyaknya materi, tanpa memperhatikan agama dan moral maka berlomba-lombalah setiap menjual diri dan harga diri untuk meraih sebanyak-banyaknya materi.

2. Aktualisasi Zuhud Masyarakat Desa Sedan

a. Bentuk-bentuk Zuhud Masyarakat Desa Sedan

Dalam mengamalkan perilaku zuhud, para praktisi zuhud memiliki cara yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman dari masing-masing praktisi atau pelaku zuhud. Begitu pula dengan pendapat masyarakat Desa Sedan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Musman Tholib yaitu:

“Orang yang zuhud itu memiliki dan berpegang teguh dengan aqidah tauhid sesuai dengan Al-Qur‘an dan As-Sunnah. Senantiasa menyempurnakan ibadahnya secara khusyu’ dan tawadhu sesuai dengan sunah Rasulullah Saw. Senantiasa berusaha menyucikan jiwanya dengan menjauhkan diri dari segala bentuk maksiat. Menjalani hidupnya sepanjang ajaran Islam banyak memberi manfaat dan maslahat bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya, semua dilakukan dengan ikhlash dengan selalu mengharap rida dari Allah. Menghiasi hidupnya dengan akhlaqul mahmudah dan menjauhi akhlaqul madzmumah. Mencerahkan harta dan jiwanya dalam jalan Allah. Melakukan muhasabah dan senatiasa bertaubat dan

mohon ampunan kepada Allah Swt baik dalam waktu suka maupun duka.”⁶

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Yasir Arafat.

“Orang zuhud dalam berperilaku tidak tamak terhadap dunia. Orang zuhud itu “tidak kedunyan (tidak mencintai dunia)” ditandai dengan hidupnya yang rilek, tidak “kembrungsung” (tergesa-gesa), jikamendapatkan harta dunia yang lebih tidak arogan, tidak sakit atau sedih ketika dunianya berkurang atau musnah bahkan tetap menolong ketika diminta orang lain.”⁷

Sedangkan Yusuf Suyono berpendapat bahwa:

“Orang zuhud itu berperilaku sederhana, sederhana bukan berarti miskin, kalau miskin memang tidak punya tetapi kalau sederhana itu mencukupkan yang ada.”⁸

Adapun Ahmad Wahyudi berpendapat bahwa:

“Orang zuhud hanya berperilaku untuk kepentingan akhirat, dengan meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi.”⁹

Menurut Ali Anshori beliau berpendapat bahwa:

“Seorang Zahid memiliki perilaku berakhlak mulia, sanggup menahan lapar dan haus, harta yang dimiliki tidak melekat pada hatinya meskipun hartanya berlimpah, sehingga dia tidak merasa sedih

⁶Musman tholib, wawancara oleh penulis, 4 September 2020.

⁷Yasir Arafat, wawancara oleh penulis, 4 September 2020.

⁸Yusuf Suyono, wawancara oleh penulis, 4 September 2020.

⁹Ahmad Wahyudi, wawancara oleh penulis, 4 September 2020.

jika harta tersebut lepas dari dirinya, serta hidupnya penuh dengan kesederhanaan.”¹⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendapat masyarakat Desa Sedan mengenai bentuk-bentuk atau pengamalan zuhud yang dilakukan oleh para zāhid sesuai dengan para tokoh-tokoh tasawuf klasik ataupun modern, akan tetapi pendapat dari Ahmad Wahyudi tentang menjahui kesenangan-kesenangan dunia perlu adanya penelitian lebih lanjut. Apa yang dimaksud dengan menjahui kesenangan-kesenangan dunia, apakah menjahui kesenangan-kesenangan dunia yang sifatnya merugikan atau apakah kesenangan-kesenangan dunia yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara proporsional.

Awal mulanya zuhud dalam Islam itu dipraktekkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya, akan tetapi zuhud pada masa itu tidak mengasingkan diri dan sikap eksklusif terhadap dunia, justru dunia itu dijadikan sebagai sarana menuju kehidupan akhirat. Seiring berjalanya waktu, pengertian zuhud mengalami pergeseran yang awalnya merupakan perilaku sehari-hari menjadi maqām dalam tasawuf. Perilaku zuhud sebagai maqām cenderung berlebihan dalam menolak dunia, dan dunia dianggap sebagai penghalang untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Pemikiran tersebut digunakan oleh sebagian umat Islam tanpa meneliti aspek sosiologis dan sejarahnya. Hal ini perlu diluruskan dengan berpedoman pada al-Qur’an dan al-Hadist.¹¹

¹⁰Ari Anshori, wawancara oleh penulis, 4 September 2020.

¹¹Amin Syukur, op. cit., hal. 147-149.

b. Penerapan Zuhud Masyarakat Desa Sedan

Berikut ini beberapa penerapan zuhud menurut masyarakat menengah atas desa Sedan yang berhasil peneliti kumpulkan, yaitu:

Adapun penerapan zuhud H. Musman Tholib berpendapat, zuhud berarti kesederhanaan.

“Penerapan zuhud adalah kesederhanaan dalam berpakaian, tidak berlebihan dalam hal makanan, membagikan-bagikan hartanya untuk orang yang membutuhkan, lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi, dan berperilaku terpuji.”¹²

Dalam mendefinisikan zuhud, Yasir Arafat berpendapat bahwa:

“Penerapan zuhud adalah menjauhi dunia dengan sebenar-benarnya dan memandang remeh dunia sehingga dunia ini tidak dibutuhkan sama sekali jadi harus ditinggalkan.”¹³

H. Yusuf Suyono, berpendapat, orang zuhud itu berperilaku baik sesuai syariat Agama untuk mencapai kesalehan sosial.

“Penerapan zuhud adalah perilaku akhlaqul karimah yang berlandaskan pada Al-Qur‘an dan al-Hadis serta berorientasi pada kesalehan individual dan bertujuan untuk mencapai kesalehan sosial.”¹⁴

Agama Islam telah mendorong umatnya untuk menjadi menjadi khalifah di bumi yang berlandaskan keadilan, mengambil kebaikan dari manapun asalnya, dan memperbolehkan mencari kenikmatan dunia sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵Dari beberapa keterangan di atas,

¹²Musman Tholib, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

¹³Yasir Arafat, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

¹⁴Yusuf Suyono, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

¹⁵Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: PT. Pustaka, 1990), hal. 2- 4.

bahwasanya hasil observasi peneliti adalah penerpan sikap dan sifat zuhud pada masyarakat menengah atas desa Sedan berpedoman pada Al-Qur'an dan al-Hadis, akan tetapi tidak dijelaskan melalui teori-teori oleh-nya, melainkan zuhud sudah menjadi bagian dari perilaku masyarakat desa Sedan sejak dahulu seperti berkerja keras, meluangkan waktu untuk, tenaga, pikiran dan harta tetapi rela tidak digaji untuk mengabdikan diri kepada masyarakat serta tidak rakus terhadap harta, bahkan mendermakan sabagian besar hartanya untuk kemajuan persyarikatan dan kepentingan umat manusia.

c. Ciri-Ciri Orang Yang Berperilaku Zuhud

Seorang zahid (orang yang zuhud) bukanlah suatu pribadi yang lemah yang hidup dibawah perintah para penyembah dunia dan terkadang mengharapkan sisa-sisa makan mereka. Namun, yang dimaksud disini ialah orang yang memiliki derajat di atas para penyembah dunia, mempunyai tingkatan ilmu dan pemikiran yang lebih tinggi dari mereka.

Adapun ciri-ciri zuhud Musman Tholib berpendapat sebagai berikut:

“Ciri-ciri orang yang berperilaku zuhud adalah menjadikan dunia sebagai wasilah untuk meraih kamulyaan disisi Allah, banyak berderma, memilih hidup sederhana, bekerja dengan profesional, menggunakan harta dan jabatan untuk memberikan manfaat pada orang lain”¹⁶

Sedang kan Ali Anshori berpendapat bahwa orang yang berperilaku zuhud memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

“Menjalankan kewajiban dengan baik, meninggalkan keharaman, memperbanyak amalan sunnah, menyedikitkan yang mubah,

¹⁶Musman Thoilib, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

berhati-hati dalam bekerja, jangan sampai mengambil hak orang lain”¹⁷

Adapun Yasir Arafat berpendapat bahwa orang yang berperilaku zuhud memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

“Selalu mengingat Allah dalam setiap tindakan, menjalankan kewajiban dengan baik, meninggalkan yang dilarang, menyedikitkan yang mubah, berorientasi akhirat dalam setiap perbuatan”¹⁸

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendapat masyarakat Desa Sedan mengenai ciri-ciri zuhud yaitu orang yang berperilaku zuhud akan menjadikan dunia sebagai wasilah untuk meraih kamulyaan disisi Allah, menjalankan kewajiban dengan baik, dan berorientasi akhirat dalam perbuatan

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Perspektif Zuhud Masyarakat Desa Sedan

a. Analisis Makna Zuhud Perspektif Masyarakat Desa Sedan

Dari berbagai pengertian di atas nampak bahwa substansi zuhud adalah meninggalkan sesuatu dan menginginkan sesuatu yang lain yang diyakini lebih baik. Sesuatu yang pertama adalah hal-hal keduniaan seperti harta, pangkat dan kedudukan di masyarakat yang hanya bersifat sementara. Sesuatu yang kedua adalah kemuliaan di sisi Allah, kebahagiaan akhirat yang abadi. Sikap seperti ini merupakan manifestasi dari pengertian zuhud seperti dalam surat Yusuf: 20 “Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja, karena tidak tertarik kepadanya”. Tindakan mereka menjual sesuatu yang tidak disukai berarti menginginkan yang lain yang lebih baik dan lebih disukai. Maka ada istilah zahida fi al-

¹⁷Ali Anshori, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

¹⁸Yasir Arafat, wawancara oleh penulis, 4 September 2020

dunya yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan dunia dan memilih akhirat.

Keyakinan bahwa akhirat lebih baik dan abadi berlandaskan pada pemahaman dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya kehidupan akhirat yang abadi, yang dijadikan sebagai dasar perilaku kehidupan zuhud. Nabi Muhammad memberikan contoh kongkrit bagaimana seorang muslim harus bersikap terhadap keduniaan. Nabi bersabda: "izhad fi al-dunya yuhibbuka Allah, wa izhad fi ma fi aydi al-nasi yuhibbuka al-nas" (HR Ibnu Majjah).

Hadits tersebut dapat diterjemahkan secara bebas seperti ini: jagalah jarak terhadap keduniaan, jangan rakus, maka Allah akan menyukaimu. Dan jagalah jarak dengan sesuatu yang disukai oleh manusia, maka mereka akan menyukaimu. Perilaku yang cocok dengan hadits di atas adalah tidak rakus, tidak ambisius. Para ulama' sufi mendefinisikan zuhud berbeda-beda. Beberapa pengertian menimbulkan kesan bahwa zuhud adalah sikap meninggalkan dunia sama sekali. Pengertian ini bisa dilihat dari pendapat al-Junaydi dan Hasan al-Bashri. Menurut al-Junaid, zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan sepiunya hati dari pencarian. Sikap zuhud juga dapat dilihat dari nasehat Hasan al-Bashri kepada Umar bin Abdul Azis untuk mewaspadaai dunia seperti waspadanya seseorang terhadap patokan ular berbisa. Kesan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia sama sekali, tidak perlu bekerja itu tidak dimaksudkan oleh Al-Junaydi.

Dalam kehidupannya, al-Junaydi adalah pekerja keras sekaligus seorang ahli ibadah. Ada pengertian zuhud yang progressif, sikap yang lebih moderat dalam memandang dunia. Zuhud tidak menjadikan seseorang fatalist, pasrah dan tidak mau berusaha. Hamka dengan tasawuf modern-nya mendefinisikan zuhud berbeda dengan tasawuf tradisional. Menurut Hamka, zuhud "tidak ingin," dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Zuhud bukanlah

perilaku lemah, tapi sebaliknya, yaitu semangat berjuang, semangat bekerja, semangat berkorban.¹⁹

Pengertian zuhud yang moderat dapat juga dilihat pada pendapat Jalaludin Rahmat. Dia mengutip pendapat Ali bin Abi Thalib, bahwa perilaku zuhud tergambar pada al-Qur'an, yang artinya "Supaya kamu tidak bersedih karena apa yang lepas dari tanganmu dan tidak bangga pada apa yang diberikan kepadamu. Dari definisi tersebut, Rahmat mendefinisikan zuhud meliputi dua karakteristik: tidak menggantungkan kebahagiaan pada apa yang dimilikinya, dan kebahagiaan tidak terletak pada hal-hal yang materi namun pada tahapan spiritual.

Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Masyharuddin, zuhud adalah meninggalkan kesenangan yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sesuatu yang mendatangkan keuntungan ataupun dapat menolong seseorang untuk kebaikan kehidupan akhiratnya, maka boleh dilakukan dan tidak harus di jauhi.²⁰

Zuhud merupakan sikap benci terhadap yang disukainya secara menyeluruh tanpa terbesit keinginan untuk menikmatinya, agar tercapai hal yang lebih disukai. Karena meninggalkan sesuatu yang ada suatu hal yang lebih menarik dari pada hal yang disukainya tersebut. Orang yang hanya menginginkan Allah SWT, dan tidak terbesit sesuatu keinginan selain Allah SWT meskipun itu surga Firdaus, maka orang tersebut benar-benar zuhud. Orang yang tidak menginginkan kenikmatan dunia, dan hanya menginginkan kenikmatan akhirat yang berupa bidadari, istana, sungai, dan buah-buahan surga, maka orang tersebut dapat dikatakan zuhud, akan tetapi tingkatannya masih di bawah zuhud yang pertama. Orang yang sebagian menerima dan sebagian meninggalkan kenikmatan dunia, seperti orang yang meninggalkan harta, tetapi tidak menolak

¹⁹Jalaludin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, h. 116

²⁰Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 231-232.

kemegahan, tidak berlebihan pada makanan, dan berhias dengan perhiasan, maka zuhedorang tersebut tidaklah mutlak, zuhud tersebut adalah zuhudnya orang-orang yang bertaubat dan hal tersebut dibenarkan.²¹

Dari berbagai pengertian yang disampaikan para responden di atas, nampaklah bahwa zuhud tidak menjadikan mereka orang yang lemah. Namun sebaliknya zuhud mengantarkan mereka pada berbagai prestasi. Mereka menjadikan dunia yang mereka miliki seperti ilmu, harta dan kedudukan adalah sarana untuk meraih kemuliaan di sisi Allah dan mendatangkan kemanfaatan. Hal ini terlihat dalam kiprah mereka sebagai orang kaya Desa Sedan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa zuhud adalah sikap terhadap keduniaan dengan menjadikan keduniaan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah dan mendatangkan kemanfaatan kepada sesama.

b. Analisis Penilaian Masyarakat Tentang Perilaku Zuhud

Ketika kita mendengar kata zuhud, mungkin yang terlintas dalam pikiran kita adalah kehidupan yang jauh dari gemerlapan dunia atau kehidupan yang menyepi dari keramaian dan hiruk pikuk kesibukan dunia. Padahal sebenarnya belum tentu kehidupan yang demikian dinamakan zuhud dan belum tentu juga kehidupan yang akrab dengan kemewahan dan gemerlapan dunia bisa dikatakan tidak zuhud.

Banyak orang yang salah paham terhadap zuhud. Banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin. Zuhud juga bukan berarti hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharapkan pujian dan popularitas dari orang lain. Zuhud yang demikian sangat dipengaruhi oleh pikiran

²¹Al Ghazali, op. cit., hal. 209-210.

sufi yang berkembang di dunia Islam. Kerja mereka cuma minta-minta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau keturunan Rasulullah Saw. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia.

Dari beberapa pendapat diatas penilaian masyarakat Desa Sedan terhadap orang yang berperilaku zuhud adalah baik. Hal ini disebabkan masyarakat Desa sedan menganggap bahwa zuhud dapat memberikan dampak positif bagi yang menjalaninya.

2. Analisis Aktualisasi Zuhud Masyarakat Desa Sedan

a. Analisis Bentuk-Bentuk Perilaku Zuhud

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendapat masyarakat Desa Sedan mengenai bentuk-bentuk atau pengamalan zuhud yang dilakukan oleh para zāhid sesuai dengan para tokoh-tokoh tasawuf klasik ataupun modern, akan tetapi pendapat dari Ahmad Wahyudi tentang menjahui kesenangan-kesenangan dunia perlu adanya penelitian lebih lanjut. Apa yang dimaksud dengan menjahui kesenangan-kesenangan dunia, apakah menjahui kesenangan-kesenangan dunia yang sifatnya merugikan atau apakah kesenangan-kesenangan dunia yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara proporsional.

Awal mulanya zuhud dalam Islam itu dipraktekkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya, akan tetapi zuhud pada masa itu tidak mengasingkan diri dan sikap eksklusif terhadap dunia, justru dunia itu dijadikan sebagai sarana menuju kehidupan akhirat. Seiring berjalanya waktu, pengertian zuhud mengalami pergeseran yang awalnya merupakan perilaku sehari-hari menjadi maqām dalam tasawuf. Perilaku zuhud sebagai maqām cenderung berlebihan dalam menolak dunia, dan dunia dianggap sebagai penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pemikiran tersebut digunakan oleh sebagian umat Islam tanpa meneliti

aspek sosiologis dan sejarahnya. Hal ini perlu diluruskan dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadist.

b. Analisis Penerapan Zuhud Masyarakat Desa Sedan

Ketika kita mendengar kata zuhud, mungkin yang terlintas dalam pikiran kita adalah kehidupan yang jauh dari gemerlapan dunia atau kehidupan yang menyepi dari keramaian dan hiruk pikuk kesibukan dunia. Padahal sebenarnya belum tentu kehidupan yang demikian dinamakan zuhud dan belum tentu juga kehidupan yang akrab dengan kemewahan dan gemerlapan dunia bisa dikatakan tidak zuhud.

Banyak orang yang salah paham terhadap zuhud. Banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, bukan berarti mengenakan pakaian yang lusuh, dan bukan berarti miskin. Zuhud juga bukan berarti hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak demikian, karena meninggalkan harta adalah sangat mudah, apalagi jika mengharapkan pujian dan popularitas dari orang lain. Zuhud yang demikian sangat dipengaruhi oleh pikiran sufi yang berkembang di dunia Islam. Kerja mereka cuma minta-minta mengharap sedekah dari orang lain, dengan mengatakan bahwa dirinya ahli ibadah atau keturunan Rasulullah Saw. Padahal Islam mengharuskan umatnya agar memakmurkan bumi, bekerja, dan menguasai dunia, tetapi pada saat yang sama tidak tertipu oleh dunia.

Penerapan zuhud masyarakat desa sedan sealaras dengan pendapat Syeh Abu Nashr as-Sarrj Rahimahullah. Beliau berpendapat bahwa zuhud adalah kedudukan spritual yang mulia, dan merupakan dasar berbagai kondisi spritual yang diridhai sertataingkatan-tingkatan mulia.²² Zuhud merupakan langkah kaki awal

²²Abu Nashr as-Sarraj, Al- Luma': *Rujukan lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: *Risalah Gusti*, 2002, h. 95

bagi mereka yang hendak menuju kepada Allah Azza wa Jalla, yang mencurahkan segalanya hanya untuk Allah, ridha dengan segala ketentuan Allah dan mereka bergantung (tawakkal) kepada Allah SWT. Maka barang siapa tidak memperkokoh pondasinya dalam masalah zuhud maka tidak mungkin tingkatan selanjutnya akan menjadi baik dan benar. Sebab cinta dunia merupakan pangkal segala kekeliruan, Sedangkan menjauhkan diri (zuhud) dari masalah duniawi merupakan pangkal dari segala kebaikan dan keta'atan.

Dikatakan, bahwa seseorang yang disebut dengan nama zuhud dalam masalah duniawi maka sesungguhnya ia telah disebut dengan seribu nama yang baik, dan barang siapa disebut dengan nama cinta dunia (tamak) maka sesungguhnya ia telah disebut dengan seribu nama yang buruk. Inilah yang dipilih oleh Rasulullah Saw. Untuk dirinya sendiri sesuai dengan pilihan Allah untuknya. Sementara itu sikap zuhud adalah berzuhud dari masalah yang halal. Sedangkan dalam masalah yang haram atau syubhat maka meninggalkannya adalah wajib. Menurutnya zuhud itu terdiri dari beberapa tingkatan yaitu Pertama, para pemula mereka adalah orang-orang yang tangannya kosong dari kepemilikan, sementara hatinya juga kosong dari apayang kosong ditangannya. Ini sesuai dengan jawaban Junaid tatkala dikatakan padanya tentang zuhud, "zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan, dan kosongnya hati dari ketamakan."²³

Kedua, adalah orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki dalam berzuhud. Kelompok kedua ini adalah sebagaimana diungkapkan oleh Ruwaim bin Ahmad tatkala ditanya tentang zuhud, "zuhud adalah meninggalkan kepentingan-kepentingan nafsu dari seluruh bagian yang ada di dunia, "Ini adalah zuhud orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki. Sebab dalam berzuhud dari masalah duniawi masih ada kepentingan nafsu yang

²³Anas Ahmad Karzonit., h. 153

tidak didapatkan ketika berzuhud dari kepentingan-kepentingan nafsu. Seperti perasaan ringan, pujian, dan mencari kedudukan dimata manusia. Barang siapa yang berzuhud dengan hatinya dari kepentingan-kepentingan nafsu, maka ia adalah orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan secara hakiki.

Ketiga, adalah mereka yang tahu dan yakin, andaikan seluruh dunia ini menjadimilikinya sebagai sesuatu yang halal, dan tidak bakal dihisab diakhirat, serta tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka di sisi Allah lalu mereka berzuhud dari semua itu hanya karena Allah tentu zuhud mereka adalah dari sesuatu (dunia) yang sejak Allah menciptakannya dia tidak pernah melihatnya. Yahya bin Mu'adz berkata, dunia itu ibaratkan sepasang temanten. Barang siapa mencarinya maka ia akan berusaha payah memoles dan meriasinya. Sedangkan seorang yang zahid dunia, ia akan menghitamkan wajah dunia, mencabuti rambut dan akan mengoyah pakai dunia. Sementara orang arif kepada Allah akan selalu disebutkan dengan Tuhannya dan tak akan pernah menoleh pada dunia.

Zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Bukan tujuan hidup, dapat disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat *Mazmumah* (tercela). Keadaan seperti ini telah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, dari sini dapat kita lihat zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada ditangan dan tidak merasa bersedih karena kehilangannya kemewahan itu dari tangannya.

Zuhud oleh para ulama diartikan sebagai sikap meninggalkan ketergantungan atau keterikatan hati pada harta dunia (materi), meskipun tidak berarti antipati terhadapnya maupun tidak memiliki harta sama sekali. Dengan penerapan sikap zuhud di Sedan akan menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi terhadap

sesama makhluk. Karena zuhud akan mendorong seseorang untuk menjadi dermawan.

Zuhud dalam Islam muncul pada jaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, akan tetapi masih dalam bentuk perilaku. Seperti Kesederhannan dalam berpakaian, tidak berlebihan dalam hal makanan, membagikan-bagikan hartanya untuk orang yang membutuhkan, lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi, dan perilaku terpuji yang dimiliki oleh Ashāb al-Suffah²⁴, meskipun sebagian besar dari mereka (Ashāb al-Suffah) adalah orang-orang fakir yang berjuang dijalan Allah, tidak mampu bekerja sehingga mereka tidak memiliki penghasilan, tetapi mereka tidak mau meminta-minta kepada orang lain, dan mereka menghabiskan waktunya untuk membaca al-Qur'an serta berzikir.²⁵

Sepeninggal Nabi Muhammad dan dua orang sahabatnya yaitu khalifah pertama Abu Bakar As-Sidiq dan khalifah kedua Umar ibn Khatab, terjadi perang saudara antar umat Islam dalam waktu yang lama (masa sahabat dan Bani Umayya), para militan partai politik menggunakan al-Qur'an dan al-Hadist asli atau pun palsu untuk mengklaim bahwa partai politiknya yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw, semakin meningkatnya sikap acuh tak acuh dan meremehkan hal-hal yang berkaitan dengan akhlaq, pemaksaan kehendak keagamaan para penguasa yang dhalim kepada kaum Muslimin.²⁶ Faktor-faktor itulah yang memunculkan sekelompok orang dari sahabat Nabi yang mengasingkan diri dari keramaian dunia dengan cara lari ke gua-gua dan ke tempat-tempat sepi supaya terhindar dari kekacauan tersebut, perilaku ini disebut dengan zuhud. Gerakan tersebut merupakan

²⁴Ashāb al-Suffah adalah sahabat Nabi saw yang keadaan sosial ekonominya lemah dan bertempat tinggal di emper Masjid Nabawī

²⁵Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal 32-53.

²⁶Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam), terj. Ahmad Rofi' 'Ustman, Cet II, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 68.

tindakan untuk memprotes situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi pada saat itu. Konsep zuhud menjadi ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, yakni tasawuf dalam bentuk tarīqah.²⁷

Era modern sekarang ini, bagaimana peran zuhud dalam membentuk sikap terhadap dunia. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diketahui terlebih dahulu tentang masyarakat modern. 'Atā' Muzhar dalam Amin Syukur berpendapat bahwa masyarakat modern ditandai oleh lima hal. Pertama, berkembangnya budaya publik karena pengaruh dari kemajuan media massa sehingga kebudayaan bukan lagi bersifat kedaerahan, melainkan nasional bahkan sampai global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengedepankan kebebasan bertindak untuk menuju perubahan masa depan. Ketiga, tumbuhnya berpikir rasional. Keempat, munculnya perilaku materialistik. Kelima, meningkatnya laju urbanisasi.²⁸

Masyarakat Desa Sedan merupakan masyarakat yang rasional, materialistik dan cenderung sekuler. Hubungan yang terjalin pada masyarakat seringkali berdasarkan pada nilai kemanfaatan, bukan lagi berdasarkan prinsip tradisi atau persaudaraan. Masyarakat merasa bebas dan lepas dari kendali agama sehingga melakukan perbuatan yang keliru dan tidak terpuji, seperti perilaku korup, menyumbang kepada pihak lain dengan harapan mendapatkan simpati publik, menindas masyarakat lemah (melalui hukum, ekonomi, politik), melakukan pembodohan terhadap publik, berbohong kepada publik, mengumbar janji, tidak mau membayar pajak kepada negara, menghalalkan segala cara untuk memperoleh jabatan yang diinginkan. Perilaku tersebut dilakukan karena hati sudah terjangkit oleh penyakit hati seperti ujub, riya', tama', kikir,

²⁷Tarīqah memiliki jalan menuju Allah, akan tetapi tarīqah yang dimaksud disini adalah sebuah organisasi tasawuf yang berupaya melatih diri dengan berbagai amaliah yang ketat dengan bimbingan seorang guru (mursyid). Amin Syukur, op. cit., hal. 176.

²⁸Ibid., hal. 177.

sombong, dengki, iri, dan tidak jarang penyakit hati menjadikan seseorang mengalami stres²⁹, depresi³⁰

Untuk menanggulangi perilaku yang keliru dan tidak terpuji tersebut, hati haruslah diobati dan salah satu obatnya adalah zuhud. Zuhud yang dimaksud disini adalah zuhud sebagai moral Islam bukan sebagai maqām dalam tasawuf. Zuhud sebagai maqām dalam tasawuf adalah menjuahui dunia dengan sebenarnya dan memandang remeh dunia sehingga dunia ini tidak dibutuhkan sama sekali jadi harus ditinggalkan. Sedangkan sebagai moral Islam, zuhud adalah perilaku akhlaqul karimah yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis serta berorientasi pada kesalahan individual dan bertujuan untuk menggapai kesalahan sosial.

Dengan pengertian zuhud sebagai moral Islam, seseorang tetap dapat melakukan zuhud bersamaan dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari seperti mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga, beribadah wajib dan sunnah sesuai ketentuan dalam Islam, menikmati dunia sesuai batas kewajaran yang telah diuraikan dalam al-Qur'an dan al-Hadis, dan mencari karunia Allah yang lainnya, tanpa harus ber'uzlah, berpuasa secara terus menerus sehingga menyebabkan tubuhnya kurus kering dan kekurangann nutrisi, serta hidup membujang selama hayatnya.

c. Analisis Ciri-Ciri Perilaku Zuhud Masyarakat Desa Sedan

Dari beberapa pendapat mengenai ciri-ciri zuhud di atas menunjukkan pada pemahaman konsep zuhud yang moderat, menjadikan manusia yang progresif, dinamis, profesional, ada semangat untuk meraih kemajuan dan hidup lebih baik. Ini sejalan dengan konsep zuhud yang digagas oleh Hamka. Menurut Hamka sikap zuhud mewujudkan dalam perilaku-perilaku berikut: Meninggalkan hal-hal yang berlebihan

²⁹Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, 2010, hal. 938 dan hal. 379.

³⁰Al Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, (Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998), cet. VII, h. 54-55.

walupun halal, hidup hemat, hidup sederhana, dan menghindari kemewah-mewahan. Zuhud juga dapat melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta tidak hanya untuk kepentingan konsumtif belaka. Bagi orang zuhud harta tidak hanya bernilai ekonomis saja, namun justru akan bernilai sosial dan ilahiyah. Dengan harta seseorang bisa berbagi, baik dengan berzakat, shodaqah, maupun wakaf. Perbuatan-perbuatan tersebut selain berdampak secara sosial, juga berdampak ilahiyah, karena perbuatan-perbuatan tersebut bernilai ibadah, tentu pelakunya akan mendapatkan kebaikan dan kemulyaan di sisi Allah.

